

**KOMUNIKASI NON VERBAL GURU AGAMA ISLAM
PADA SISWA TULI DI SEKOLAH LUAR BIASA
PKK BANDAR LAMPUNG**

Desi Setiawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

desisetiawati1196@gmail.com

Abstrak

Article History
Received: 25-08-2022
Revised : 18-10-2022
Accepted: 12-12-2022

Keywords:

*Non-verbal
Communication,
Deaf*

Non-Verbal communication is communication using sign language or silence, Deaf students lose their hearing abilities so that the communication process becomes hampered, which has an impact on speech disorders or the non-development of speech skills resulting in language poverty. Therein lies the importance of the teacher's nonverbal communication in conveying Islamic messages to students. The purpose of this study was to find out the nonverbal communication of Islamic religion teachers to the deaf in SLB/PKK Lampung Province. This research is a qualitative, descriptive field study on nonverbal communication in conveying messages from Islamic religious teachers to deaf students who have hearing loss. This study uses the data collection techniques of observation, interviews, documentation, and data analysis. The results of this study indicate that the nonverbal communication used by the teacher includes body movements, reading speech, and spelling fingers. delivery of material using image media, so that nonverbal communication is

very effectively used in the process of conveying Islamic religious message.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, hingga ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin memahami ini memaksa untuk berkomunikasi. Dr Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii mengatakan bahwa komunikasi adalah bagian kekal dari kehidupan manusia setara dengan bernafas. Selama manusia ingin hidup maka dia butuh berkomunikasi. (Hafied Cangara, 2016:1)

Komunikasi terbagi menjadi dua menurut sifatnya, yaitu : komunikasi menggunakan *verbal* (suara) serta *non verbal* (komunikasi tanpa suara). Komunikasi verbal dilakukan dengan jelas dan arti yang jelas, berbeda dengan komunikasi *non verbal* umumnya dipakai untuk melukiskan seluruh komunikasi diluar istilah-istilah yang tertulis dan lisan. Pengertian ini meliputi perilaku yang langsung maupun tidak langsung dari keseluruhan komunikasi. Terkadang seseorang tidak menyadari telah mengirim pesan tanpa suara (*non verbal*) tanpa tahu bahwa bagi orang lain pesan-pesan tersebut berarti.

Komunikasi tanpa suara (*non verbal*) biasanya diperuntukan pada orang yang kurang tanggap berkomunikasi. Penyandang difabel tuli adalah diantaranya. Tuli adalah keadaan dimana seorang mengalami kesulitan dalam berbicara dan mendengar. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya fungsi indera-indera bicara seperti pita suara, rongga mulut dan lidah serta organ pendengaran. Perkembangan bahasa yang tertunda, kerusakan pada sistem saraf dan ketidakmampuan untuk mengontrol gerakan juga menyebabkan gangguan berbicara. Diantaranya adalah orang yang sulit berbicara, tidak dapat berbicara sama sekali, dapat mengeluarkan bunyi tetapi tidak bisa mengucapkan kata-kata dan ada pula yang bisa berbicara tetapi kurang jelas. (Rahmah, 2018:3)

Terganggunya fungsi pendengaran atau kehilangan pendengaran menjadi permasalahan utama dalam diri seorang tuna rungu, baik yang disebabkan oleh kecelakaan maupun bawaan lahir. Biasanya seseorang yang memiliki gangguan pendengaran penyebabnya adalah faktor bawaan lahir (genetik dan keturunan) sangat berdampak bagi kemahiran berbicara. Sedangkan bagi seseorang yang kurang dapat berbicara dan tidak bisa berbicara biasanya, meskipun tidak selalu mampu menggunakan fungsi pendengarannya.

Manusia pada umumnya memiliki kelebihan dan kekurangannya dari segi pendidikan, agama dan sosial yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya, tanpa terkecuali para difabel yang belajar di SLB sebagai tempat untuk berinteraksi dan memperoleh pelajaran. Tidak ada perbedaan dalam agama Islam tentang hak belajar bagi siapapun, baik bagi siswa normal maupun siswa difabel. Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuan diri masing-masing. Hal tersebut telah tertuang dalam Al-Qur'an yang dijadikan rujukan oleh umat Islam untuk memberikan perhatian penuh terhadap kaum disabilitas.

Dalam menyampaikan pelajaran agama Islam diperlukan keahlian khusus bagi pengajar dalam menyampaikan pelajaran agama Islam pada siswa tuli di SLB PKK Bandar Lampung. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana komunikasi *non verbal* yang terjadi pada guru agama Islam dan siswa tuli dalam menyampaikan pesan-pesan Islam di SLB PKK Bandar Lampung.

Metodologi Penelitian

Penelitian lapangan adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan apa adanya, peneliti terjun langsung di lapangan (Ibrahim, 2018:340). Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari narasumber yang sesuai dengan kriteri peneliti. Sedangkan data sekunder dalam penelitian diperoleh dari teori dan literatur yang berkaitan. Kemudian data akan dikumpulkan dan selanjutnya disusun dan dianalisis menggunakan *teknik non probability sampling*

dengan jenis penelitian *purposive sampling* dengan memilih kelompok subyek yang dilandasi atas ciri tertentu. (Afif & Beni, 2012:112). Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pembahasan

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi *non verbal* adalah proses komunikasi dalam penyampaian pesan tidak menggunakan kata-kata. Contohnya melalui gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, menggunakan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, serta gaya berbicara. (Alimuddin & Wairata, 2018)

Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya melainkan juga melalui bahasa non-verbalnya. Frase melukiskan pentingnya pesan non-verbal, “Bukan apa yang dia katakan, melainkan bagaimana dia mengatakannya”. Suasana emosional seseorang bahkan dapat diketahui lewat perilaku nonverbalnya, apakah dia sedang sedih, senang atau bingung. Kesan pertama kita terhadap seseorang seringkali didasari dari perilaku nonverbalnya, yang membuat kita ingin tahu lebih dalam mengenalnya. Richard E. Porter dan Larry A. Samovar, mengatakan bahwa “komunikasi nonverbal memuat semua rangsangan dalam lingkungan komunikasi, yang dihasilkan oleh individu yang memiliki pesan-pesan potensial untuk pengirim maupun penerima. Pengertian ini memuat perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja sebagai bagian dari keseluruhan peristiwa komunikasi. (Deddy Mulyana, 2007)

Dalam komunikasi, pesan tanpa suara (*non verbal*) sangat mempengaruhi isi pesan. Seperti kata-kata, sebagian besar isyarat *non verbal* kebanyakan tidak bersifat universal, tetapi terikat secara budaya. Hanya sedikit yang merupakan isyarat bawaan dalam bahasa *non verbal*. Manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk tersenyum tetapi para ahli setuju bahwa kapan, di mana dan pada siapa manusia menunjukkan emosi-emosi ini.

Menurut Duncan, ada enam jenis pesan nonverbal yaitu : gerak tubuh atau kinesik, suara atau paralinguistik, penggunaan

ruangan personal dan sosial atau prosemik, penciuman atau olfaksi, Sensitivitas kulit dan faktor artififikasi seperti pakaian dan kosmetik (Jalaluddin Rakhmat, 2007)

Pesan Ajaran Islam

Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang menjamin keserasian, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai ke kebahagiaan rohaniah dan kemajuan lahiriah. Oleh sebab itu, agama perlu dipelajari, dimengerti dan dipahami, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba yang bertakwa. Dalam proses pembelajaran terdapat pendidik (Da'i) dan peserta didik (mad'u) yang menjadi peran utama dalam proses pembelajaran.

Guru yang baik dalam Islam adalah orang yang memenuhi tugas yang diberikan kepadanya, takwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, berilmu, serta berakhlakul kharimah.

Tohirin mengatakan bahwa layaknya sebuah keluarga, seorang guru memiliki peran sebagai pendidik keluarga, dalam lingkungan masyarakat seorang guru berperan sebagai *social development*, motivator sosial, inovator masyarakat dan juga agen perubahan masyarakat. Oleh karena itu, seorang guru yang baik dan efektif adalah guru yang tahu bagaimana memainkan peran-peran ini dengan baik.

Tunarungu

Tunarungu dalam kamus besar Bahasa Indonesia, adalah istilah lain dari tuli yang berarti tidak bisa mendengar karena adanya rusak pendengaran. Sedangkan secara etimologis, tunarungu berasal dari kata "tuna" dan "rungu". Tuna berarti kurang dan runggu berarti pendengaran. Jadi, orang dikatakan tunarungu apabila dia kurang atau tidak mampu mendengar suara. Hallahan dan Kauffman menyatakan bahwa "tuli adalah istilah untuk seseorang yang pendengarannya terganggu baik ringan maupun berat". Penyandang

tuli memiliki gangguan pendengaran yang mencegah pertukaran informasi dan bahasa melalui indera pendengar, terlepas dari mereka memakai atau tidak memakai ABD yang bisa membantu mereka berhasil memproses pengetahuan dan pemahaman dengan indera pendengar. (Liza et al., 2020)

Klasifikasi siswa tuli digolongkan sebagai siswa yang mengalami gangguan indera pendengar dan kemampuan berbicara. Kemampuan mendengar seseorang bervariasi berkisar antara 27db sampai 40db yang tergolong sangat ringan, 41db sampai 55db tergolong ringan, 56db sampai 70db tergolong sedang, 71db sampai 90b tergolong berat, dan lebih dari 90db tergolong tuli.

Menurut Boothroyd yang dikutip dari program khusus tuli yang diterbitkan Depdiknas tahun 2010, penyandang tuli dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu : berdasarkan tingkat gangguan pendengaran dalam percakapan/berbicara, berdasarkan di mana gangguan itu terjadi, Berdasarkan kapan gangguan itu terjadi dan berdasarkan tingkat kemahiran berbahasa. (Syaputri & Indramurni, 2021)

Penyebab Terjadinya Tunarungu

Gangguan indera dengar bisa disebabkan oleh cacat sejak lahir yang mempengaruhi gangguan bicara. Deteksi dini terjadi sejak masa kana-kanak. Sebelum meninggalkan rumah sakit bila ada faktor resiko seperti kelahiran premature dan berat bayi ringan. Pemeriksaan lanjutan lanjutan bisa dilakukan pada masa usia anak kurang dari 3 bulan. Untuk mengetahui apakah terdapat gangguan pendengaran. Upaya ini penting karena evaluasi dan tindak lanjut yang baik sebelum enam bulan ini diharapkan tidak ada lagi gangguan dalam berbicara dan keahlian bicara yang hampir normal (Bayu, 2018).

Komunikasi Non Verbal Guru Kepada Siswa

Proses belajar secara umum di SLB (sekolah luar biasa) PKK Bandar Lampung pada siswa tunarungu sama dengan di sekolah umum lain. Proses penyampaian ajaran agama Islam kepada siswa tuli terdiri dari 3 tahap. Adapun tahap tersebut yaitu sebelum belajar (pra instruksional), tahap berlangsungnya pembelajaran (instruksional) dan tahap evaluasi. (Maisarah, 2013) 3 tahapan tersebut diterapkan di SLB (sekolah luar biasa) PKK Provinsi Lampung yaitu :

Tahap Pra Intruksional, pada tahap ini merupakan tahapan awal sebelum proses pembelajaran dimulai, Ibu okta selaku guru agama Islam kelas VIII SLB PKK Bandar Lampung mengajar parra siswa berdo'a lebih dulu dengan dipimpin satu orang siswa sebagai ketua kelas. *“Proses belajar pada umumnya hampir sama dengan sekolah lain, membaca do'a terlebih dahulu sebelum dan sesudah belajar. Guru menyuruh untuk berdo'a. Dengan mengangkat kedua tangan seraya menengadahkan dan menundukkan kepala.”* (Okta, interview, 2019)

Guru agama Islam menanyakan tentang pelajaran sebelumnya sudah diajarkan lalu kesempatan diberikan pada siswa tuli mengenai materi yang belum dimengerti. *“jika terdapat siswa yang tidak memahami materi-materi yang sebelumnya disampaikan, saya mengulang lagi pelajaran yang kemarin sudah saya sampaikan agar siswa paham dengan baik.”* (Okta, interview 2019)

Tahap kedua yaitu Tahap Instruksional, pada tahap Ini merupakan tahapan inti dalam pembelajaran. *“Guru-guru agama Islam akan memberikan penjelasan pada siswa tentang pelajaran agama Islam menggunakan media visual dan bahasa Non-Verbal. lalu memberi kesimpulan dari pelajaran-pelajaran pokok yang sudah disampaikan.”* (Okta, Interview, 2019)

Materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa penyandang tuli disesuaikan dengan kebutuhan. Kurikulum dalam pelajaran agama Islam di SLB PKK Provinsi Lampung relatif sama dengan umum, hanya saja jumlah materi dibatasi. Materi yang diajarkan adalah materi yang sederhana berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Tahap terakhir dalam pembelajaran yaitu tahap Evaluasi, dalam tahap ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menerima materi yang disampaikan, guru akan memberikan pertanyaan pada siswa. *“Apabila pertanyaan dari guru yang diberikan kepada siswa kurang dari 65% dianggap materi tersebut belum maksimal dan guru tersebut mengulangi materi tersebut. Salah satu upaya untuk memperkaya wawasan dan pemahaman siswa, guru memberi PR yang sesuai dengan pelajaran yang telah disampaikan.”* (Okta, interview, 2019)

Komunikasi non verbal di penelitian ini antara seorang guru agama dan siswa tuli dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

Gerak Tubuh atau Kinesik

Gestur (Gerak tubuh) tidak lepas dari komunikasi, selama ada komunikasi pasti akan ada gestur (gerak tubuh), seperti yang peneliti lihat di sekolah luar biasa (SLB) PKK Bandar Lampung. Dalam penyampaian pelajaran mengandung gestur. Hal ini sepadan dengan teori yang dijelaskan pada kerangka teori. Terdapat tiga komponen utama dalam menggunakan gestur yaitu:

Pesan Faisal

Guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar memakai bahasa non-verbal dengan menunjukkan ekspresi wajah mereka. Wajah saat serius, gembira, dan tidak suka. Para siswa juga merespon dengan hal sama dengan mengekspresikan wajah, dalam hal ini wajah menjadi alat komunikasi untuk melihat apakah siswa tertarik untuk belajar atau tidak.

Dalam kegiatan belajar terdapat siswa yang berekspresi cemberut berarti jawaban mereka salah, ini adalah peringatan bagi siswa supaya serius saat guru menyampaikan materi, situasi penyampaian mempengaruhi ekspresi pada wajah. Saat guru tersenyum mengungkapkan kebahagiaan, siswa yang tersenyum juga menunjukkan kebahagiaan, ketika siswa merasa malu karena tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberi oleh guru. Mengerutkan dahi atau cemberut berarti guru mengekspresikan Sedih atau marah.

Pesan Gestural

Gerak tubuh seperti tangan, mata dan juga gabungan dari anggota tubuh disebut gestur. Pesan gestur di dalam kegiatan belajar dapat dilihat saat guru dan murid berkomunikasi. Respon siswa terhadap guru dilihat saat murid sedang duduk dengan bendar dan menghadap papan tulis dan memperhatikan guru. Lalu ada *feed back* antar guru dan siswa.

Saat menunjukkan waktu shalat, guru mengungkapkan dengan tangan takbir kemudian bersedekap, saat mengungkapkan do'a dengan dua tangan menengadah keatas, mengisyaratkan Allah SWT dengan telunjuk menghadap keatas. Gestur guru menunjukkan tidak boleh atau jangan dilakukan adalah dengan mata sedikit melotot, gerakan jari telunjuk kekanan dan kiri beberapa kali. Untuk menunjukkan setuju atau bisa dilakukan adalah guru mengisyaratkan kepala nya dengan menundukan keatas kebawah.

Saat menunjukkan ekspresi marah dengan mengetuk meja dan mata yang sedikit menonjol. Menggelengkan kepala serta bibir

tertutup menunjukkan tidak setuju. Jempol terangkat dengan menggemgam empat jari mengisyaratka tanda oke, sip, bagus dan top. Saat menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah berbentuk huruf V menunjukkan angka 2 mengisyaratkan tanda serius atau sumpah. Gestur OK adalah membentuk huruf O dengan ibu jari dan jari telunjuk.

Pesan Postural

Siswa yang diajak berbicara menggunakan postur adalah menunjukkan ekspresi suka atau tidak suka terhadap seseorang. Berkomunikasi dengan postur dalam proses belajar guru melihat ke arah siswa berarti proses belajar berjalan dengan baik tanpa merujuk ke arah siswa tertentu. Postur yang menarik dapat mempengaruhi respons emosional positif atau negatif pada reaksi emosional di lingkungan. Guru maupun murid saling mengidentifikasi diluar ruangan dapat melihat satu dengan yang lainnya dari belakang. Hal ini dapat membantu seorang guru saat melihat siswa untuk pertama kali.

Membaca Ujaran

Dalam pengamatan suara melalui pendengaran siswa tunarungu sering mengalami kesulitan, oleh sebab itu menangkap suara atau ungkapan seseorang hanya melalui indera penglihatannya. *Spceeh reading* atau *lip reading* merupakan istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan. *Spceeh reading* adalah pengamatan visual terhadap gerakan bibir audiens ketika sedang berbicara, *spceeh reading* melibatkan makna pesan lawan bicara di mana ekspresi wajah turut berperan. Fokus mata yang tepat dalam membaca ujaran sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahan dalam komunikasi (*miss communication*). Tetapi terdapat kelemahan dalam membaca ujaran, yaitu:

Gerakan bibir tidak semua dapat dilihat dari bahasa, pada saat membaca ujaran pada alur komunikasi antar guru dan siswa bervariasi karena tidak semua suara yang dihasilkan oleh artikulator dapat dilihat oleh orang lain sehingga terjadi *miss communication* yaitu pesan yang diberikan oleh seorang guru berbeda dengan pesan yang diterima siswa. Artikulator terkadang keliru mengeluarkan suara dibagian dalam mulut. Contohnya: Laba-laba, bala-bala, kelapa, kepala, kepada, kenapa, nanti, kantin. Jadi, guru dalam

menyampaikan pesan dengan dukungan gerak tangan dan mimik wajah secara berulang-ulang.

Terdapat kesamaan bentuk bunyi bahasa, misalnya (p, b, dan m) serta (t,d dan n) saat dilafalkan memiliki bentuk yang sama. Untuk menghindari kesalahan komunikasi, guru harus selalu dekat dengan siswa memiliki pengucapan yang jelas, pilihan-pilihan kata seorang guru dalam pengucapan baik lamban maupun cepat mempengaruhi pembaca ujaran. Maka untuk mendapatkan hasil ujaran membutuhkan waktu yang lama. Siswa perlu melihat kata yang diucap berulang hingga memahami apa yang dimaksudkan.

Ejaan jari

Fingerspelling (ejaan jari) melengkapi keahlian membaca ucapan. Media yang digunakan adalah ejaan jari sebagai komunikasi antar guru agama Islam pada siswa tuli. Dalam ejaan jari terdapat tiga jenis penyampaian yaitu dengan ejaan jari menggunakan sebelah tangan, ejaan jari menggunakan kedua tangan, serta ejaan jari memakai satu dan kedua tangan yang disebut ejaan campuran. Guru menggunakan ejaan jari dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam menyampaikan pesan kepada murid guru menggunakan ejaan jari dan murid menerima pesannya dengan bacaan jari.

Ejaan jari menjadi alat komunikasi dalam ruang kelas. Ejaan jari jadi membantu perkembangan bahasa bagi siswa tuli, juga sebagai pengganti visual karena gangguan dalam pendengaran. Ejaan jari adalah salah satu bentuk alih dari tulisan. Para siswa SLB PKK Bandar Lampung beberapa siswa sudah mampu menguasai ejaan jari, murid tuli sudah bisa membaca ujaran tertentu dapat menggunakan ejaan jari dalam berkomunikasi. Mampu menguasai ejaan jari turut menunjang kemampuan anak dalam kemampuan menulis dan membaca. Sistem ini mempermudah dalam penyampaian istilah baru. Ejaan jari juga melengkapi dalam isyarat bahasa yang sudah ada maupun belum dapat diisyaratkan, contohnya nama kota, nama jalan dan kata lainnya yang tidak ada bahasa bakunya.

Komunikasi Non Verbal dalam Praktik Ibadah

Dalam Islam, shalat merupakan ibadah yang harus dikerjakan oleh setiap muslim. Begitupun dengansiswa tuli. Guru agama Islam di SLB PKK Bandar Lampung dalam menyampaikan materi-materi ibadah, adalah praktik-praktik shalat dan wudhu.

Menurut ibu Okta dalam proses pembelajaran materi wudhu dan shalat disampaikan melalui visual berupa gambar-gambar yang sesuai dengan kebutuhan para siswa. *“Kami menggunakan media seperti gambar untuk memudahkan siswa. Dengan bantuan media yang digunakan diharapkan bisa memberikan wawasan dan pengetahuan pada siswa tuli agar mereka mengetahui tata cara shalat yang baik dan benar serta dapat dimengerti dipahami diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.”* (Okta, interview 2019)

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan, penulis mendeskripsikan bagaimana guru agama mempraktikkan komunikasi non verbal dengan para siswa tuli pada saat praktik wudhu dan shalat.

Guru memberikan gambaran proses wudhu dan shalat dalam pembelajaran, setelah itu guru memberikan contoh pada siswa. Para siswa memperhatikan serta mengikuti gerakan guru. SLB PKK di Bandar Lampung memiliki mushola yang digunakan sebagai sarana ibadah seperti shalat berjamaah oleh guru, siswa serta tenaga pendidik lainnya shalat berjamaah dalam mushola tersebut. Ini dilakukan tidak hanya oleh siswa tuli saja, tetapi juga seluruh siswa seperti siswa tunagrahita juga ikut berjamaah yang diimami oleh guru di SLB PKK Bandar Lampung.

Saat shalat berjamaah, imam membacakan bacaan-bacaan shalat dengan suara yang keras, tetapi terdapat beberapa sgerakan imam yang tidak diikuti oleh siswa karena murid tuli yang tak dapat hanya mendengar dan mengamati gerak-gerik seseorang di sekitarnya.

Efek Komunikasi Nonverbal Guru Agama Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa tuli mengalami kesulitan berkomunikasi dalam lingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat. Kehilangan pendengaran (tuli) menyebabkan kesulitan dalam berbicara. Proses komunikasi juga terganggu. Dalam proses kegiatan belajar mengajar komunikasi non verbal sangat mendukung aktivitas guru dan siswa tuli.

Siswa tuli mulai dapat mengungkapkan maksud dan keinginannya dengan adanya peningkatan dalam berkomunikasi dengan menggunakan tanda-tanda alami seperti bahasa isyarat, gerakan tubuh (gestur), simbol, ejaan jari serta isyarat lain yang digunakan

dalam interaksi. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa komunikasi non verbal pada siswa tuli sangat efektif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Faktor Pemhambat dan Pendukung Komunikasi Non Verbal

Selama peneliti mengikuti proses belajar mengajar, peneliti juga melakukan intraksi dengan para murid dan guru di luar kegiatan dalam kelas (KBM), terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terlaksananya kegiatan komunikasi baik faktor pendukung maupun faktor penghambat, yaitu:

Faktor Pendukung

Faktor pendukung membantu memastikan bahwa proses penyampaian pesan komunikasi berjalan dengan lancar. Berdasarkan temuan peneliti di SLB PKK Bandar Lampung, ada beberapa faktor pendukung dalam pengajaran agama Islam yang mendukung komunikasi non verbal yaitu antara lain;

Kegiatan Praktik. Kegiatan pembelajaran didukung dengan kegiatan praktik yang memudahkan pencapaian hasil yang optimal. Praktek merupakan metode pembelajaran yang digemari oleh siswa tuli. Mereka menjadi fokus apabila menirukan gerak-gerik dipraktekan oleh guru. Data di lapangan menunjukkan bahwa media visual yang diberikan oleh guru merupakan metode yang dilakukan dengan memberikan gambar-gambar pada siswa, kemudian guru mempraktikkan langsung. Dengan bantuan kegiatan ini siswa jadi lebih paham menerima materi yang diajarkan. Amalan ini berupa praktek ibadah wudhu dan praktek shalat. Dalam penyampaian guru memberikan contoh dahulu. Apabila siswa sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru kemudian siswa mempraktikannya.

Media pembelajaran. Media visual memudahkan para siswa dalam mendapatkan pemahaman materi yang disampaikan. Siswa tuli kelas VIII SMPLB PKK Provinsi Lampung media pembelajaran yang digunakan pada proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan media gambar.

Motivasi belajar dari orangtua dan guru. Dalam memaksimalkan potensi dalam diri siswa tunarungu tentu mempunyai hambatan. Maka dalam hal ini mendorong perkembangan potensi yang ada dalam diri sangat diperlukan. Faktor-faktor pendukung dalam kegiatan komunikasi di dalam kelas, guru-guru dan wali murid adalah dengan memberikan semangat dan

motivasi pada siswa tuli, karena dengan pemberian semangat atau motivasi akan meningkatkan rasa semangat yang tinggi. Ekspresi positif yang selalu guru berikan pada siswa, motivasi orang tua dan juga yang berasal dari orang-orang sekitar.

Perhatian dari orang tua, semangat dan motivasi mempengaruhi kecerdasan anak. Kesadaran orang tua dalam memantau perkembangan anak-anaknya. Guru-guru yang selalu mendengarkan keluhan kesah serta memotivasi siswa. Karena pengaruh guru sangat baik untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Semangat siswa yang tinggi. Dalam diri siswa terdapat semangat yang tinggi, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, para siswa tuli mempunyai semangat tinggi dalam belajar, walaupun mereka memiliki kekurangan tetapi mereka tetap memiliki rasa percaya diri dan tidak merasa malu dalam aktivitas sehari-hari.

Faktor Penghambat

Dalam komunikasi tentu terdapat halangan dan rintangan yang terjadi. Dalam hal ini faktor-faktor yang menghambat komunikasi non-verbal guru dalam penyampaian pesan-pesan Islam pada siswa tuli di sekolah luar biasa (SLB) PKK Bandar Lampung, yakni:

Waktu, menjadi faktor penghambat karena sangat berpengaruh pada keefektifan suatu kegiatan. Dalam menggunakan waktu semakin efisien dan efektif, maka akan menghasilkan efek yang optimal. Pendidikan agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah luar biasa (SLB) PKK Bandar Lampung memiliki rentan waktu dalam seminggu hanya 2 jam pembelajaran. Waktu tersebut terbilang sangat singkat bagi penyandang tunarungu. Seorang guru perlu memanfaatkan dengan sebaik-baiknya waktu tersebut. pembelajaran yang dilakukan menjadi terburu-buru dan tidak tersampaikan sepenuhnya, karena ada siswa yang belum dapat menerima materi dengan baik, dan harus ada pengulangan.

Ruang kelas, menjadi salah satu penghambat karena ruang kelas juga sebagai penunjang belajar mengajar guru dan siswa. Fasilitas ruang belajar mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Data di lapangan menunjukkan bahwa perpustakaan menjadi ruang kelas pelajaran agama Islam. Peneliti melihat terdapat gangguan saat pembelajaran dilakukan dalam perpustakaan, diantaranya ialah

kondisi dalam perpustakaan yang tidak nyaman hingga konsentrasi siswa terganggu.

Kemampuan siswa berbeda-beda. Di SLB PKK Bandar Lampung terdapat 2 jenis kemampuan siswa dalam mendengar, yaitu mendengar ringan dan mendengar sedang. Tunarungu ringan ialah dimana tangkapan suara dan kemampuan mendengar serta membedakan suara yang normal, sedangkan tuli total adalah penangkapan suara kurang baik, walaupun menggunakan alat bantu dengar namun tidak dapat mendengar dengan jelas.

Keadaan ini berpengaruh terhadap kemampuan para siswa dalam memahai materi pelajaran berbeda-beda. Faktor penghambat ini menjadikan guru kesulitan dalam menyampaikan materi. Kemampuan siswa tunarungu dan pola pikir mereka tidak sama. Seorang guru harus bisa menerangkan materi kembali pada siswa sampai berulang-ulang agar seluruh siswa mengerti, guru akan mengulang materi jika setelah di evaluasi masih belum mengerti. Setelah siswa mengerti materi yang disampaikan akan lanjut ke materi berikutnya. Pengulangan-pengulangan tersebut menjadikan pesan tersebut sedikit terhambat, terkadang pembelajaran sudah berakhir namun belum selesai.

Simpulan

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara berkomunikasi dengan siswa tuli adalah dengan menggunakan komunikasi non verbal. Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) pada siswa tuli memakai metode mengajar dan teknik pengajaran agama Islam yang berbeda dengan anak-anak normal umumnya. Komunikasi nonverbal guru dengan siswa tuli terdapat 4 bentuk *pertama*, gerak tubuh atau kinesik. *Kedua*, Membaca ujaran, Siswa tuli mengalami kesulitan untuk mempersepsi suara melalui telinganya, sehingga mereka perlu mendeteksi suara melalui ekspresi wajah seseorang dengan penglihatan. *Ketiga*, Ejaan Jari, sebagai alat komunikasi yang melengkapi keahlian membaca ujaran. Ejaan jari sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru agama Islam untuk siswa tuli.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif & Beni, S. A. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Alimuddin, A., & Wairata, S. G. 2018. Efektivitas Komunikasi *Non-Verbal* Pada Anak Tunarungu Dalam Berkomunikasi Di SLB Rajawali Makassar. *Jurnal Sosial Dan Politik-Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Politik (STISIP)*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Ibrahim,. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Jalaluddin Rakhmat. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Liza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. 2020. "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa." *Jermal*, 1(2). <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2214>
- Maisarah, M. 2013. "Aplikasi Komunikasi Non-Verbal Di Dalam Kelas." *Educate*, 2(2).
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, F. N. 2018. "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya." *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Rosady Roslan, 2010. *Metode penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (cet. Ke-5) Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- S, Bayu. 2018. Faktor-faktor Penyebab Tunarungu. *Convention Center Di Kota Tegal*, 4(80).
- Suparta,. 2014. *Pengantar Teori Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaputri, R. Y., & Indramurni. 2021. "Profil Keluarga Tunarungu di Bungus Teluk Kabung." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1). <https://doi.org/10.51529/ijiece.v5i1.172>